

MITOS KECANTIKAN DALAM CERPEN-CERPEN DWI RATIH RAMADHANY

Royyan Julian

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Madura

royyanjulian@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian ini mengangkat isu mitos kecantikan dalam cerpen-cerpen Dwi Ratih Ramadhany, yakni “Janda Sungai Gayam” dan “Perempuan Bisu dan Cermin Ratu”. Perspektif yang digunakan adalah mitos kecantikan Naomi Wolf. Hasilnya antara lain: (1) kedua cerpen tersebut menggambarkan bahwa cantik memiliki standar baku rambut hitam panjang, leher jenjang, bibir merekah, tubuh wangi, kulit kencang-putih-mulus, dan langsing; (2) dalam cerpen-cerpen tersebut, sesungguhnya kualitas cantik lebih merujuk pada perilaku yang dapat membangkitkan gairah daripada penampakan fisik; (3) karena cantik bukan merupakan kualitas instrinsik, ia dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, yaitu kosmetik dan kekuatan supranatural. Mitos kecantikan dalam kedua cerpen tersebut berdiri di atas landasan kepentingan dan selera laki-laki, serta motif perempuan untuk mendapatkan sumber daya yang disediakan oleh laki-laki, yaitu kesetiaan, pengakuan, pujian, dan keterpesonaan.

Kata kunci: mitos kecantikan, cerpen-cerpen Dwi Ratih Ramadhany.

Abstract

This study highlights the myth of beauty in short stories written by Dwi Ratih Ramadhany, which are “Janda Sungai Gayam” and “Perempuan Bisu dan Cermin Ratu”. The perspective utilized in this study is the myth of beauty by Naomi Wolf. The results are: (1) both the short stories illustrate standards of beauty identified by long black hair, long neck, sensual lips, body fragrant, white-toned-smooth-skin, and slim body; (2) in both short stories, the quality of beauty refers to behaviors that could arouse an excitement rather than merely consider physical appearance; (3) regarding beauty not as an intrinsic quality, it is affected by external factors, for instance cosmetic and supernatural powers. Myth of beauty in both short stories stands on the runway of men’s interest and taste, and women’s motive to achieve resources provided by men, which are called loyalty, recognition, praise and charm.

Keywords: *myth of beauty, short stories by Dwi Ratih Ramadhany.*

Pendahuluan

Pentingkah menyoal isu kecantikan jika hal itu kerap dianggap sebagai sesuatu yang profan—bahkan oleh sebagian perempuan itu sendiri? Jika sebuah cerpen menjadikan kecantikan sebagai konflik (utama) di antara karakter-karakter yang bermain di dalamnya, itu berarti persoalan kecantikan barangkali memang bukan isu sepele. Dalam wacana gender, kecantikan dihubungkan dengan institusi patriarki, kontestasi antarperempuan, dan industri kapitalistik.

Dalam cerpen-cerpen Dwi Ratih Ramadhany, “Janda Sungai Gayam” (selanjutnya disingkat JSG) serta “Perempuan Bisu dan Cermin Ratu” (selanjutnya disingkat PBCR), persoalan kecantikan—yang menurut Naomi Wolf meracuni alam bawah sadar perempuan—

direpresentasikan. Ada persoalan khas dalam cerpen-cerpen Ramadhany yang tidak sama dengan wacana kecantikan perempuan Dunia Pertama wolfian. Masalah usia, misalnya. Menurut Wolf, bertambahnya usia adalah sesuatu yang sangat ditakuti oleh perempuan dalam kaitannya dengan kecantikan. Namun, dalam cerpen Ramadhany, ketuaan tidak menjadi masalah bila perempuan yang mengalaminya adalah seorang janda. Identitas janda justru menjadi salah satu faktor perempuan menjadi cantik. Uniknya, dalam sejumlah literatur/folklor di Indonesia, tokoh janda juga kerap dikaitkan dengan sosok yang karib dengan sihir dan alam gaib. Lalu bagaimana kaitan dunia supranatural tersebut dengan mitos kecantikan dalam kedua cerpen tersebut?

JSG mengisahkan seorang janda cantik

bernama Ratih. Ia dikisahkan sebagai sosok perempuan yang karena kecantikannya, banyak perempuan cemas; takut suami mereka terpikat. Ia digunjingkan sebagai perempuan penggoda. Tidak hanya ibu-ibu, para perempuan muda iri terhadap kecantikannya. Mereka mencuri resep kecantikannya, yaitu buah gayam. Sayangnya mereka salah pakai sehingga lulur gayam merusak tubuh. Warga menganggap bahwa Ratih telah bersekutu dengan entitas dari alam gaib untuk keuntungan sendiri dengan menumbalkan gadis-gadis itu.

Sementara itu, PBCR berkisah tentang Putri Salju yang dengki kepada ibu tirinya (Ratu) karena cantik dan membuat banyak laki-laki terpesona. Putri Salju tidak ingin ada seorang pun yang menyaingi kecantikannya sehingga dengan bantuan cermin ajaib, ia bisa mengetahui siapa saja perempuan cantik. Lalu ia akan membunuh perempuan-perempuan itu sehingga tidak ada lagi yang dapat menyainginya. Penulis menganggap bahwa cerpen ini diresepsi dari kisah *Snow White* karya Grimm Bersaudara.

JSG dan PBCR merupakan cerpen-cerpen yang dimuat dalam buku *Pemilin Kematian* (2015) karya Dwi Ratih Ramadhany. Hampir semua cerpen dalam buku tersebut memilih identitas seks perempuan sebagai heroin. Terlepas dari persoalan apakah cerpen-cerpen tersebut mengangkat isu kesetaraan gender atau tidak, yang jelas di dalamnya persoalan perempuan mendapatkan porsi lebih. Dalam JSG dan PBCR, misalnya, wacana mitos kecantikan wolfian ditampakkan paling pekat, bahkan menjadi konflik utama.

Mitos kecantikan dalam JSG dan PBCR menarik untuk diamati, sebab sebagaimana yang telah dipaparkan, persoalan-persoalan terkait kecantikan dalam cerpen-cerpen tersebut memang sesuai dengan wacana mitos kecantikan wolfian. Namun, konteks lokal memberi warna lain. Akhirnya, konteks lokal tersebut menjadi semacam anomali dari wacana mitos kecantikan wolfian. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa persoalan perempuan Barat memang berbeda dengan masalah perempuan di negara Dunia Ketiga yang disebabkan oleh perbedaan

pandangan dunia.

Tulisan ini mengangkat wacana mitos kecantikan dalam cerpen-cerpen Dwi Ratih Ramadhany yang dalam hal ini hanya dibatasi pada dua cerpen, yaitu JSG dan PBCR. Pokok-pokok masalah yang akan dibahas ada tiga. *Pertama*, mitos kecantikan memiliki ukuran tertentu. Penulis akan memaparkan standar kecantikan yang digambarkan dalam cerpen-cerpen tersebut. *Kedua*, perilaku seperti apakah yang didemonstrasikan tokoh utamanya sehingga kemudian ia disebut cantik. *Ketiga*, karena kecantikan bukan nilai yang intrinsik, maka ada faktor eksternal yang mengonstruksinya. Faktor tersebut adalah industri kecantikan. Namun, faktor kecantikan dalam kedua cerpen tersebut juga diasosiasikan dengan afiliasi tokoh utama dengan dunia supranatural.

Tulisan ini mendeskripsikan dan mengungkap wacana mitos kecantikan dalam cerpen JSG dan PBCR. Dengan menganalisis cerpen-cerpen tersebut akan dilihat mitos kecantikan perempuan Barat wolfian yang relevan dengan mitos kecantikan dalam cerpen-cerpen tersebut. Hal ini juga sekaligus untuk mengetahui apa saja perbedaan mitos kecantikan wolfian dengan mitos kecantikan yang dinarasikan cerpen-cerpen tersebut. Perbedaan-perbedaan itulah yang kemudian dianggap merepresentasikan mitos kecantikan yang khas Indonesia.

Mitos Kecantikan Wolfian

Setelah berhasil eksodus dari ranah domestik ke wilayah publik—berkat upaya Friedan dan rekan-rekannya yang menolak mistik feminin—perempuan belum juga berada dalam situasi yang benar-benar bebas. Ibarat lepas dari mulut harimau masuk ke dalam mulut buaya, perempuan liberal Dunia Pertama kini bergelut dengan dirinya; menghadapi monster yang tak kalah bengis. Menurut Walby, patriarki berubah dan mengalami evolusi serta migrasinya dari ruang privat (rumah) menuju luar rumah (publik) (Candraningrum, 2016). Patriarki tersebut kini bernama mitos

kecantikan.

Konflik internal tersebut sesungguhnya dianggap sebagai persoalan sepele yang tak pantas dipermasalahkan: rambut kusam, muka tembem, kuku tumpul, pinggul lebar, lengan bergelambir, dan sebagainya. Beauvoir menyebut hal ini sebagai narsisme, yaitu femininitas yang menguras waktu produktif perempuan (Tong, 1998:270—271). Masalahnya, struktur kekuasaan yang telah mereka dobrak pada dekade sebelumnya malih rupa menjadi kebiasaan makan yang menyimpang, industri kosmetik, pornografi, dan hantu usia. Meski gelombang emansipasi telah membuat perempuan menjadi mandiri secara finansial, berkuasa, dan mendapatkan pengakuan hukum, alam bawah sadar mereka dikontrol oleh perasaan tentang kondisi diri yang berkaitan dengan fisik. Obsesi tersebut meracuni semua pembicaraan tentang kecantikan (Wolf, 2002:25).

Wolf (2002:25) menganggap bahwa mitos kecantikan merupakan senjata politik baru para penentang feminisme. Jika feminisme telah membebaskan perempuan untuk bekerja di ruang publik dengan dilindungi oleh hukum, dengan segera, muncul kasus-kasus di Inggris dan Amerika yang melembagakan diskriminasi kerja berdasarkan penampilan perempuan. Pada saat itulah sekte relijius baru bernama mitos kecantikan terlahir untuk menggantikan ritual pemujaan tradisional sepanjang abad patriarki (Wolf, 2002:26).

Momentum revolusi seksual yang mempromosikan penemuan seksualitas perempuan dimanfaatkan oleh industri kecantikan. Pornografi kecantikan—yaitu kecantikan yang terkomodifikasi diasosiasikan secara palsu dengan seksualitas—terus menggempur perempuan muda dengan maksud merobohkan perasaan tentang harga diri mereka yang masih baru dan rapuh. Industri tersebut menciptakan produk makanan bagi mereka yang dikendalikan oleh obsesi berat badan dan teknologi-teknologi kosmetik yang digunakan sebagai alat kontrol medis perempuan (Wolf, 2002:27).

Mitos kecantikan menyatakan bahwa kualitas “cantik” memang benar-benar ada secara objektif dan universal. Perempuan pasti ingin cantik dan laki-laki ingin memiliki perempuan cantik. Namun, tekanan tentang keinginan tersebut hanya dirasakan oleh perempuan, bukan laki-laki. Situasi tersebut menjadi sesuatu yang alamiah dan diperlukan karena sifatnya biologis, seksual, dan evolusioner. Narasi tentang kebesaran laki-laki seringkali melibatkan perebutan perempuan cantik, yaitu perempuan yang subur. Sejak sistem berbasis seksual tersebut maujud, kecantikan menjelma sesuatu yang terstandarkan (Wolf, 2002:29).

Bagi Wolf, hal itu tidak sepenuhnya benar. Kecantikan, sebagaimana standar emas, merupakan sistem pertukaran. Kecantikan ditentukan oleh sistem politik. Di negara Barat, kecantikan adalah agama yang meneguhkan dominasi laki-laki. Mitos kecantikan kemudian diperalat sebagai pemantik *divide et impera* yang membuat seorang perempuan berkontestasi dengan perempuan lainnya demi sumber daya yang diberikan oleh laki-laki. Tujuannya adalah untuk melemahkan perlawanan perempuan terhadap kuasa patriarki yang (masih) menempati hierarki puncak (Wolf, 2002:25).

Secara biologis, antropologis, dan historis, mitos tersebut tidak memiliki rujukan. Kecantikan bukan hal yang universal dan tidak bisa berubah. Kecantikan juga bukan bagian dari evolusi spesies. Charles Darwin tidak pernah mencatat bahwa kecantikan dihasilkan oleh proses seleksi seksual yang memiliki hukum-hukum berbeda dengan seleksi alam. Sejumlah antropolog menolak klaim bahwa perempuan harus “cantik” untuk memenangkan seleksi alam. Lalu apa yang menjadi dasar legitimasi mitos kecantikan? Mitos tersebut mengukuhkan diri pada persoalan keintiman, seks, dan kehidupan; hal-hal yang diselebrasi oleh perempuan. Mitos tersebut adalah kombinasi dari jarak emosional, represi politik, ekonomi, dan seksual. Akhirnya mitos kecantikan bukan semata-mata tentang perempuan. Ia lebih condong pada persoalan institusi laki-laki dan kekuasaan institusional (Wolf, 2002:31—32).

Mitos kecantikan sesungguhnya merujuk pada perilaku, bukan penampilan. Kualitas yang pada periode tertentu disebut sebagai kecantikan perempuan hanyalah simbol dari perilaku perempuan yang dianggap menggairahkan. Persaingan antarperempuan menjadi mitos yang memisahkan mereka satu sama lain. Kemudaan dan keperawanan menjadi ukuran kecantikan perempuan. Perempuan tua merasa terancam oleh perempuan muda. Sementara itu, perempuan muda takut menjadi tua. Identitas perempuan kemudian direduksi hanya sebatas pada kecantikan (Wolf, 2002:32).

Standar Kecantikan

Menurut Wolf, mitos kecantikan membutuhkan standar baku karena ia universal. Standar baku tersebut merupakan imajinasi tentang kesempurnaan perempuan. Mistik feminin yang menjadikan sosok ibu dan istri rumah tangga sebagai sosok sempurna telah berganti menjadi perempuan yang telah ditakar ukuran kualitas fisiknya.

Dalam cerpen JSG, standar kecantikan tersebut mula-mula diukur dari tubuh bagian atas. Ukuran baku kecantikan tersebut muncul dari pembicaraan warga (dan memang begitulah seterusnya, standar kecantikan dalam cerpen JSG merupakan akumulasi dari desas-desus negatif warga terhadap tokoh bernama Ratih).

“Kematian suaminya (Ratih— peny.) adalah hukuman bagi wanita yang suka menggoda suami orang dengan kemolekan tubuh dan rambut panjang menjuntai indah sampai pinggul” (Ramadhany, 2015:70).

Bagaimana sosok perempuan yang dianggap molek? Kutipan tersebut memberi jawaban bahwa perempuan cantik mula-mula memiliki ciri-ciri berambut panjang menjuntai hingga pinggul. Tentunya, rambut tersebut berwarna hitam, sebab cerpen tersebut berlatar kebudayaan Madura dan orang-orang Madura (sebagaimana orang Indonesia pada umumnya) memiliki rambut berwarna hitam. Barangkali yang dimaksud dengan kata “menjuntai”

adalah rambut lurus. Standar kecantikan tersebut merupakan refleksi standar kecantikan pada masa pengarang hidup, bukan standar kecantikan generasi terdahulu saat rambut ikal menjadi tren.

Rambut panjang dan hitam menjuntai hingga pinggul tampaknya memang syarat pertama dan utama dapat dikatakan cantik. Standar yang sama muncul dalam cerpen PBCR atas tokoh Putri Salju.

“Rambut hitam panjang menjuntai sampai pinggang, kulit seputih salju, bibir merah merekah bak buah delima, dan tubuh yang menguar wangi bunga paling harum di dunia” (Ramadhany, 2015:89).

Pada kutipan tersebut, “rambut hitam panjang menjuntai sampai pinggang” disebut pertama kali di antara ciri-ciri penampilan fisik lainnya.

Berbeda dengan mitos kecantikan di dunia Barat modern bahwa perempuan cantik adalah yang berambut pirang sebagaimana yang disebut Wolf, dalam cerpen JSG dan PBCR, perempuan dapat dikatakan cantik apabila memiliki rambut hitam, lurus, dan panjang hingga pinggul/pinggang. Imajinasi tentang cantik dalam kedua cerpen tersebut lebih merujuk pada perempuan tradisional yang memiliki rambut panjang ketimbang perempuan modern yang memiliki model rambut beragam.

Standar kecantikan dalam cerpen PBCR dilanjutkan dengan deskripsi kulit seputih salju, bibir merah merekah bagai delima, dan tubuh yang wangi. Kata “wangi” muncul pula dalam cerpen JSG: “Pun leher jenjang dan wangi rambut panjangnya adalah surga bagi mereka” (Ramadhany, 2015:71). Faktanya, wangi bukan sifat instrinsik manusia. Ia disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya bebungaan atau parfum (faktor eksternal kecantikan akan diulas lebih detail pada pembahasan selanjutnya).

Leher jenjang sebagai salah satu standar kecantikan hanya muncul dalam cerpen JSG. Namun, kulit kencang dapat dijumpai pada kedua cerpen tersebut. Perbedaannya, dalam JSG, kulit kencang diberi embel-embel “mulus”,

sedangkan dalam PBCR, kulit kencang tersebut harus putih. Mengapa putih? Sebab cerita Putri Salju dalam cerpen tersebut merupakan resepsi kisah *Snow White* (Grimm Bersaudara) dengan latar ras kaukasia yang berkulit putih.

Frase “kulit kencang” seringkali diasosiasikan dengan usia. Pada umumnya, perempuan tua adalah kelompok usia yang tidak memiliki kualitas tersebut. Oleh karena itu, menjadi tua adalah kata lain dari mengucapkan selamat tinggal kepada kecantikan. Para perempuan kerap melawan ketuaan dengan cara menghilangkan kerutan pada wajah dan mengembalikan kulit kencang sebagaimana pada saat masih muda.

Dalam JSG, para laki-laki menghendaki kulit istri mereka kencang.

“Demikian tubuh idaman setiap lelaki karena tak bisa mereka nikmati lagi dari istri yang mengembung atau keriput.... “Betul, mana mungkin kulitnya bisa mulus dan kencang seperti itu kalau bukan karena main dukun.”” (Ramadhany, 2015:71—72).

Begitu juga dalam PBCR, ketuaan dengan sifat keriput adalah kondisi yang ditakuti, sedangkan kulit kencang menjadi idaman.

“Saat itu terjadi, ia akan segera menghampirinya dengan kereta kuda tak kasat mata dan merenggut paras cantiknya, menyisakan *kulit keriput* dan tubuh ringkih tanpa jiwa.... Semua itu ia lakukan sejak ibunya meninggal. Belakangan ia tahu bahwa ketakutanlah yang menggiring ibunya ke alam baka. Sejak ia menyadari bahwa gelambir bak gajah sapi menjadi perut ibunya dan *garis-garis tua* mulai muncul di sana-sini, ibunya bernapas dalam kecemasan. Kau tahu? Apa lagi yang tersisa jika seorang perempuan telah pudar cantik dan moleknnya?... *Kulitnya lebih kencang* dan kecantikannya lebih memancar” (Ramadhany, 2015:90—91).

Satu hal yang muncul secara tersurat baik pada kutipan JSG maupun PBCR di atas: perempuan cantik harus langsing. Laki-laki dalam cerpen JSG tidak menikmati tubuh

istri mereka karena mengembung. Sementara itu, ibu kandung Putri Salju mati lantaran jijik terhadap tubuhnya yang bergelambir lemak dan keriput. Standar kecantikan demikian merupakan proyeksi mitos kecantikan modern ke dalam kedua cerpen tersebut: perempuan cantik memiliki tubuh cekung.

Persoalannya, dalam kedua cerpen tersebut, bertambah umur tidak selalu identik dengan tidak menjadi cantik. Dalam JSG, gadis-gadis desa justru takut kepada kecantikan Ratih yang (barangkali) berumur lebih tua. Begitu pula dalam PBCR, Putri Salju merasa terancam oleh kecantikan ibu tirinya (Ratu). Hal ini menolak anggapan Wolf bahwa perempuan yang berusia lebih tua takut kepada gadis-gadis muda. Dalam kedua cerpen tersebut, justru sebaliknya, perempuan-perempuan muda takut kepada perempuan yang lebih tua. Jika diamati lebih lanjut, sebenarnya yang menjadi alasan ketakutan bukanlah bertambahnya usia, tetapi tanda-tanda penurunan kualitas fisik ketika seseorang menjadi tua, yaitu keriput pada kulit.

Baik Ratih maupun Ratu merupakan tokoh perempuan yang memang tidak terkena dampak perubahan fisik akibat usia. Mereka tetap memiliki apa yang disebut sebagai standar baku cantik. Uniknya, kedua tokoh perempuan tersebut berstatus sebagai janda (dalam cerpen PBCR memang tidak disebutkan bahwa tokoh Ratu adalah seorang janda, tetapi hipogram cerita tersebut, *Snow White*, memosisikan tokoh Ratu sebagai seorang janda).

Dalam cerpen JSG, identitas kejadian tokoh Ratih ditonjolkan. Ia janda cantik dan dianggap gemar menggoda. (Tokoh yang mirip muncul dalam cerpen “Goyang Penasaran” karya Intan Paramaditha. Dalam cerpen tersebut, Salimah adalah janda beranak satu yang berprofesi sebagai biduan dangdut. Penampakan fisiknya yang “molek” kerap mengundang birahi laki-laki. Sebuah percakapan dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih tertarik kepada janda daripada perawan karena dianggap lebih berpengalaman di atas ranjang [Paramaditha, 2010]. Nada yang sama, misalnya, juga ditunjukkan oleh lirik lagu

“Perawan atau Janda” ciptaan Tjahjadi Djajanata yang dipopulerkan pedangdut Cita Citata. Lirik lagu tersebut menarasikan keunggulan janda daripada perawan karena janda dinilai lebih menggoda, aduhai, dan “berpengalaman” [Djajanata, 2014].) Hal ini meningkatkan kita pada stereotipe janda dalam sejumlah masyarakat di Indonesia. Kecantikan janda kerap dioposisikan dengan potensi negatifnya yang amoral. Oleh karena itu, stereotipe janda, misalnya, bisa dirujuk pada narasi-narasi tentang perempuan sundal dan penyihir.

Pandangan karikatural terhadap janda membeku sebagai stereotipe. Ia dibenci karena berpotensi merusak moral sekaligus dicintai karena kemolekan tubuhnya. Akhirnya, janda (bisa) menjadi salah satu faktor kecantikan karena daya tarik seksualnya. Perempuan boleh bertambah usia, asal tetap memiliki kulit kencang, apalagi berstatus janda.

Perilaku Cantik

Menurut Wolf, apa yang disebut cantik sejatinya merujuk pada perilaku perempuan yang menggairahkan. Daya tarik seksual tersebut tidak esensial; bukan sesuatu yang deterministik. Maka, kecantikan adalah hasil konstruksi dan perempuan, sebagai subjek kecantikan, berlomba-lomba berperilaku sesuai dengan norma menjadi cantik; berkontestasi satu sama lain untuk mendapatkan pengakuan dari laki-laki atau sesamanya.

Dalam JSG, perilaku seduktif membangkitkan imajinasi tentang sosok yang menggairahkan secara seksual.

“Kematian suaminya adalah hukuman bagi wanita yang suka menggoda suami orang dengan kemolekan tubuh dan rambut panjang menjuntai indah sampai pinggul” (Ramadhany, 2015:70).

Pada kalimat tersebut, perilaku Ratih dibumbui dengan deskripsi tentang kecantikan menurut standar baku untuk mengesankan bahwa gerak-gerik tersebut bernilai erotis. Bagian tubuh perempuan tidak menjadi indah jika tidak dinarasikan dalam perilaku tertentu.

Ia baru menjadi fetish ketika telah memiliki konteks cerita.

“...Bahkan sehelai rambutnya pun mampu membangkitkan birahi suaminya” (Ramadhany, 2015:70). Sehelai rambut tersebut baru dapat dikatakan membangkitkan birahi ketika ia dipergunakan sebagai alat untuk menggoda. Begitu pula bagian-bagian tubuh lain dapat berfungsi secara seksual ketika ia dikaitkan dengan perilaku yang berpotensi memantik birahi. Misalnya pada kutipan “Ratih melempar senyum yang memikat pada siapa pun yang ia lewati” (Ramadhany, 2015:70—71) memotret bagaimana sepotong bibir dapat menarik ketika ia diwujudkan ke dalam perilaku tertentu (tersenyum).

“Setiap lelaki, muda atau tua, bujang atau beristri, semua akan terpana tatkala Ratih berjalan lembut seperti angin sepoi-sepoi yang memainkan pucuk-pucuk rambut mereka. Para lelaki itu memuja lekuk tubuh guci cina yang sering dibalut kebaya merah kirmizi dan *samper* sampai lutut.... *Kerling matanya* mampu menjerat setiap lelaki yang memandangnya. Tidak heran jika istri-istri mulai gencar merawat diri atau mengurung suami mereka di dalam kamar agar tidak tergoda pesona Ratih” (Ramadhany, 2015:71).

Dengan memanfaatkan standar baku kecantikan, tokoh Ratih mampu menjerat laki-laki. Akhirnya, cantik tidak cukup didefinisikan sebagai kualitas tertentu terhadap sebuah bagian tubuh. Ia harus dieksekusikan ke dalam tindakan. Tubuh menjadi indah ketika ia berjalan dengan cara yang tepat. Mata dapat menggoda ketika ia digerakkan dengan cara yang tepat. Akhirnya, cantik lebih tepat disebut sebagai kata kerja ketimbang kata sifat. Dalam konteks kutipan di atas, cantik adalah ketika si pemiliknya tebar pesona.

Menurut Wolf, perempuan akan berlomba-lomba berperilaku cantik untuk mendapatkan sumber daya yang disediakan oleh laki-laki. Mereka berkontestasi untuk mendapatkan pekerjaan (sebab cantik menjadi kriteria lolos ujian masuk), bahkan ketika

mereka sudah diterima. Dalam JSG dan PBCR, kontestasi perempuan tersebut dilukiskan dalam situasi perasaan terancam.

Dalam JSG, para istri merasa terancam dan takut suami mereka terjerat oleh godaan Ratih yang telah menjanda. (Hal yang sama juga dapat diamati dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam cerpen tersebut, warga perempuan terancam karena suami mereka tergoda oleh perilaku tokoh perempuan ketika ia sedang mandi [Ajidarma, 2006].) Perasaan terancam tersebut digambarkan dalam adegan-adegan gunjingan. Bahkan, subjek yang melakukan kontestasi tersebut tidak hanya ibu-ibu kampung. Anak-anak mereka pun memendam iri terhadap kecantikan Ratih. Diam-diam mereka ingin menjadi seperti Ratih. Untuk itu, gadis-gadis itu mematai-matai resep rahasia Ratih. Mereka membubuhkan bedak, pemerah bibir dan pipi, pewangi, lulur gayam, dan sebagainya.

Masalahnya, keinginan untuk menjadi seideal Ratih tidak tercapai. Dalam cerpen tersebut dikisahkan bahwa tubuh mereka menjadi rusak karena “salah resep”. Hal paling penting yang ingin disampaikan oleh cerpen ini, perempuan menjadi cantik bukan karena resep tertentu (lulur, bunga-bunga, daun-daunan, gayam, dsb), melainkan karena perilaku tertentu. Tidak salah resep tidak menjamin mereka menjadi cantik seperti Ratih. Kecantikan Ratih berasal dari apa yang telah mereka gunjingkan: lenggak-lenggok tubuhnya ketika sedang berjalan atau kerlingan nakal.

Dalam JSG, kedengkian karena kontestasi berujung pada percobaan pembunuhan Ratih pada bagian akhir cerpen. Sementara itu, dalam PBCR, perasaan dengki membuat Putri Salju menyiksa para pesaingnya, yaitu sang Ratu dan gadis-gadis kampung. Kedengkian dalam cerpen ini dinarasikan dengan lebih kejam ketimbang dalam JSG.

“Maka pada setiap bulan ganjil ia akan menjelma gagak raksasa, mematuki lirik mata yang tertuju padanya, dan

menghisap jiwa-jiwa gadis yang dianggap menyainginya. Ia akan melakukan segala cara untuk menjadi satu-satunya yang dipuja. Ya, benar. Ia menjadi yang dipuja oleh petaka” (Ramadhany, 2015:90). “Jangan tanya mengapa Putri Salju tidak memilih untuk membunuh ibu tirinya, sebab kepuasannya terletak pada siksaan-siksaan yang mendera ibu tirinya. Ia lebih suka melihat korbannya menikmati tiap derita yang dialami” (Ramadhany, 2015:92).

Pemberantasan setiap perempuan yang dianggap menyaingi Putri Salju dilakukan karena motif agar sumber daya yang disediakan laki-laki hanya dikuasai olehnya seorang. Dalam hal ini, sumber daya tersebut berwujud pujian dan keterpesonaan laki-laki kepadanya. “Dengan cara itu Putri Salju membuat setiap lelaki hanya memuja pesonanya” (Ramadhany, 2015:91). Oleh karena itu, untuk mendapatkan sumber daya tersebut, Putri Salju berusaha melenyapkan kecantikan para pesaingnya.

Kontestasi kecantikan dalam dunia faktual mungkin tidak seekstrem dalam JSG dan PBCR. Namun, adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia perempuan, persaingan menjadi cantik memang ada. Mereka kemudian berperilaku tertentu sehingga menjadi cantik. Bagi Wolf, memberi perhatian terhadap kecantikan hanya membuang-buang waktu dan tidak produktif, sebab ia hanya mitos.

Faktor Eksternal

Karena cantik bukan nilai intrinsik, ia butuh faktor dari luar. Pada bahasan sebelumnya, cantik bukanlah kualitas tertentu yang inheren dengan penampakan fisik perempuan. Namun, ia merupakan perilaku tertentu yang dapat menimbulkan gairah.

Mitos kecantikan wolfian juga dibangun di atas anggapan bahwa standar baku cantik dikonstruksi oleh industri kecantikan seperti program diet, operasi kecantikan, perusahaan kosmetik, dan sebagainya. Iklan berperan sebagai nabi yang menyampaikan standar-standar tersebut kepada khalayak. Mitos kecantikan dalam JSG juga dibangun di atas

dasar keyakinan demikian; cantik ditentukan oleh faktor-faktor eksternal.

“Mereka mulai membubuhkan bedak seputih tembok di wajah dan pemerah pipi yang berlebihan serta lipstik yang merah menyala. Wewangian yang disemprotkan pada tubuh, bahkan pada tiap helai rambut mereka menyeruak memaksa masuk ke lubang hidung.... Usut punya usut, gadis-gadis tersebut menyelidiki resep rahasia untuk menjadi secantik Ratih. Diam-diam, dari lubang pintu dan jendela tanpa korden, mereka mengamati lulu apa yang Ratih pakai dan ritual apa yang ia lakukan untuk rambutnya yang begitu wangi dan tubuhnya yang amat indah.... Di suatu sore yang asin, gadis-gadis itu melihat Ratih mengumpulkan buah gayam yang jatuh dan membawanya ke air ketika hendak mandi di sungai. Pasti itu resep rahasia atas keindahan tubuh dan rambutnya, pikir mereka.... Segera gadis-gadis kencur itu pulang dengan sekarang buah gayam yang akan mereka gunakan untuk menggosok tubuh saat mandi dan keramas. Berbagai macam lulu, bunga, dan daun-daunan menemani ritual mandi mereka. Bahkan mereka rela menyetrika rambutnya agar tampak lurus jatuh seperti rambut Ratih” (Ramadhany, 2015:72—73).

Karena mereka iri kepada Ratih, mereka mencari tahu kira-kira faktor eksternal apa yang membuat Ratih menjadi cantik. Untuk menjadi cantik, mereka membubuhkan bedak, lipstik, parfum, menyetrika rambut agar menjuntai indah seperti rambut Ratih, dan resep rahasia, yakni lulu gayam. Gadis-gadis itu percaya bahwa cantik dapat diwujudkan oleh hal-hal itu karena ia tidak inheren dengan fisik; cantik membutuhkan sebab dari luar fisik.

Hal yang sama juga diyakini dalam PBCR bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang berdandan. Putri Salju akan membantai gadis-gadis desa yang berdandan, sebab dengan itulah mereka akan menyaingi kecantikannya.

“Sebab cermin ajaib akan mengadu padanya bahwa di suatu sudut desa, seorang gadis tengah berpupur tebal dan mengoleskan pemerah bibir

menggairahkan” (Ramadhany, 2015:90).

Pada kutipan tersebut, yang membuat wajah tampak cantik adalah bedak dan bibir tampak menggairahkan bila dipoles gincu. Putri Salju tidak akan melakukan penyiksaan kepada gadis yang tidak berias. Oleh karena itu,

“Sejak saat itu, para orang tua mengharamkan anak gadis berpupur. Bahkan untuk sekadar mandi, mereka lebih memilih berendam di Danau Sembilu, tempat Putri Salju membuang tahinya. Kulit mereka dibiarkan terbakar terik matahari dan rambut mereka menjadi ladang ternak kutu” (Ramadhany, 2015:90).

Artinya, tanpa sentuhan kosmetik, perempuan tidak akan cantik dan Putri Salju tidak merasa tersaingi.

Lalu mitos kecantikan seperti apa yang khas dalam kedua cerpen tersebut? Kedua cerpen tersebut memberikan sentuhan klenik. Baik dalam JSG maupun PBCR, faktor eksternal yang membuat perempuan tampak cantik bukan hanya perilaku seksual dan kosmetik, melainkan juga faktor-faktor supranatural.

“Aku yakin, Ratih pasti pakai susuk.” “Betul, mana mungkin kulitnya bisa mulus dan kencang seperti itu kalau bukan karena main dukun...” (Ramadhany, 2015:71—72).

Di Indonesia, selain kosmetik dan dokter, mengandalkan kekuatan supranatural dari seorang syaman menjadi pilihan alternatif cara menjadi cantik. Susuk, misalnya, adalah materi kecil yang diimplan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memancarkan karisma. Tidak heran jika dalam cerpen tersebut seorang perempuan berkata, “Bahkan sehelai rambutnya pun mampu membangkitkan birahi suaminya” (Ramadhany, 2015:72).

Sebagaimana yang telah disinggung pada bahasan sebelumnya, dalam banyak narasi, perempuan janda seringkali dikaitkan dengan sifat amoral dan penyihir. Sifat dan

predikat tersebut, misalnya, secara ikonik tampil dalam karakter Calon Arang, seorang tokoh legenda yang hidup pada zaman Raja Air Langga (Suastika, 1997). Selain itu, stereotipe negatif tentang janda sebagai penggoda juga berkembang dalam masyarakat.

Cerpen PBCR bisa dibilang lebih atraktif dalam mengandalkan kekuatan gaib. Putri Salju digambarkan sebagai orang yang memiliki ilmu hitam. Praktik sihir Putri Salju adalah gabungan dari obsesi, kesadisan, dan kanibalisme.

“Santapannya adalah daging mentah dan minumannya adalah darah perawan agar tetap cantik wajahnya serta molek tubuhnya. Ia gemar mengisap jiwa-jiwa gadis dan menguliti tubuh lelaki perjaka di rengkuh sayapnya” (Ramadhany, 2015:90).

Hal-hal demikian merepresentasikan mitos kecantikan menurut masyarakat (tradisional) Indonesia. Hingga saat ini, mitos kecantikan klenik masih diyakini oleh sebagian masyarakat Indonesia. Inilah yang membedakan mitos kecantikan ala Indonesia dengan mitos kecantikan dunia Barat modern.

Simpulan

Cerpen JSG dan PBCR merepresentasikan isu gender yang oleh Naomi Wolf disebut sebagai mitos kecantikan. Pertama, kedua cerpen tersebut memiliki standar baku cantik, yaitu rambut hitam panjang, leher jenjang, bibir merekah, tubuh wangi, kulit kencang putih mulus, serta langsing. Usia tua akan mendepak perempuan dari kelompok cantik, kecuali ia adalah seorang janda yang terjaga kualitas fisiknya. Kedua, dalam cerpen-cerpen tersebut, sesungguhnya kualitas cantik merujuk pada perilaku tertentu (terutama tokoh Ratih dalam JSG), yaitu perilaku yang dapat membangkitkan gairah, bukan penampakan fisik. Ketiga, karena cantik bukan merupakan kualitas intrinsik, ia dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Selain kosmetik, cantik dalam kedua cerpen tersebut dipengaruhi oleh kekuatan supranatural.

Ketiga hal tersebut saling terkait satu sama lain. Perilaku tertentu memberikan makna pada standar baku kecantikan. Bagian tubuh tertentu yang dianggap telah memenuhi standar yang berkualitas tidak bisa dikatakan cantik bila tidak direpresentasikan ke dalam perilaku tertentu, misalnya lenggak-lenggok dan kerlingan. Bagian tubuh tersebut juga tidak bernilai cantik bila tidak ditopang oleh faktor-faktor eksternal seperti kosmetik dan kekuatan supranatural.

Mitos kecantikan dalam kedua cerpen tersebut dilandasi oleh kepentingan laki-laki. Standar kecantikan disesuaikan dengan selera laki-laki. Seluruh motif menjadi cantik dalam kedua cerpen tersebut selalu merujuk pada keinginan perempuan untuk mendapatkan sumber daya dari laki-laki berupa kesetiaan, pengakuan, pujian, dan keterpesonaan.

Daftar Isi

- Ajidarma, Seno Gumira. 2006. *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Candraningrum, Dewi. 2014. *Karier Patriarki*, (Online), (www.jurnalperempuan.org), diakses 18 April 2016.
- Djajanata, Tjahjadi. 2014. *Perawan atau Janda*, (Online), (www.kapanlagi.com), diakses 17 April 2016.
- Paramaditha, Intan, dkk. 2010. *Kumpulan Budak Setan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhany, Dwi Ratih. 2015. *Pemilin Kematian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, Naomi. 2002. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Terjemahan Alia Swastika. 2004. Yogyakarta: Penerbit Niagara.